

ANALISIS PENERAPAN SELF ASSESSMENT SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KINERJA PERAWAT DI PUSKESMAS MEUTULANG

Pinalisa

finalisa859@gmail.com

Universitas Teuku Umar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan self-assessment sebagai upaya pengembangan kinerja perawat di Puskesmas Meutulang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman perawat dalam melakukan evaluasi diri pada praktik kerja sehari-hari. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu seorang perawat yang aktif memberikan pelayanan keperawatan di Puskesmas Meutulang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-assessment dipahami sebagai proses evaluasi diri terhadap kemampuan, keterampilan, sikap, dan kualitas pekerjaan yang dilakukan. Penerapan self-assessment dilakukan melalui refleksi terhadap tindakan keperawatan, penggunaan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai acuan evaluasi, serta diskusi dengan rekan kerja. Self-assessment memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kinerja perawat, terutama dalam meningkatkan kesadaran profesional, motivasi kerja, ketelitian, kualitas dokumentasi, serta mutu pelayanan kepada pasien. Faktor pendukung penerapan self-assessment meliputi keberadaan SOP, dukungan pimpinan, dan lingkungan kerja yang kondusif. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi subjektivitas dalam penilaian diri, perbedaan persepsi individu, pengaruh kondisi emosional, serta belum tersedianya forum evaluasi yang terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa self-assessment merupakan sarana refleksi profesional yang berperan penting dalam mendukung pengembangan kinerja perawat dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat pelayanan primer.

Kata Kunci: Evaluasi Diri, Kinerja Perawat, Pengembangan Kinerja, Pelayanan Kesehatan Primer, Self-Assessment.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of self-assessment as an effort to improve nurses' performance at Meutulang Public Health Center. A qualitative approach with a descriptive design was employed to gain an in-depth understanding of nurses' experiences in conducting self-evaluation within their daily professional practice. The research participant was selected using purposive sampling, consisting of a nurse actively involved in healthcare services at Meutulang Public Health Center. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that self-assessment is understood as a process of evaluating one's abilities, skills, attitudes, and work quality. The implementation of self-assessment is carried out through reflection on nursing practices, the use of Standard Operating Procedures (SOPs) as evaluation guidelines, and discussions with colleagues. Self-assessment contributes positively to nurses' performance development by enhancing professional awareness, work motivation, accuracy, documentation quality, and patient care services. Supporting factors include the availability of SOPs, leadership support, and a conducive work environment. Meanwhile, the main obstacles include subjectivity in self-evaluation, differences in individual perceptions, emotional influences, and the absence of structured evaluation forums. This study concludes that self-assessment serves as an important professional reflective tool in supporting nurses' performance development and improving the quality of healthcare services at the primary healthcare level.

Keywords: Performance Development, Primary Healthcare, Nurse Performance, Self-Assessment,

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu sektor penting yang berperan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Kualitas pelayanan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, teknologi, maupun sistem pelayanan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang menjalankan pelayanan tersebut. Sumber daya manusia kesehatan menjadi komponen utama dalam menjamin terselenggaranya pelayanan yang efektif, efisien, aman, dan berorientasi pada kebutuhan pasien. Menurut Robbins dan Judge (2017), kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh terhadap efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengembangan kualitas tenaga kesehatan menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki peran strategis dalam sistem pelayanan kesehatan karena berinteraksi langsung dengan pasien dalam proses pemberian asuhan keperawatan. Tanggung jawab perawat tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tindakan keperawatan, tetapi juga mencakup edukasi kesehatan, komunikasi terapeutik, koordinasi pelayanan, serta dokumentasi tindakan yang dilakukan. Kompleksitas peran tersebut menuntut perawat untuk memiliki kompetensi profesional yang memadai agar mampu memberikan pelayanan sesuai standar profesi dan kebutuhan pasien.

Tuntutan pelayanan kesehatan yang semakin kompleks menyebabkan perawat perlu terus mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kualitas kinerjanya secara berkelanjutan. Pengembangan kinerja tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal atau pelatihan, tetapi juga melalui proses evaluasi terhadap kemampuan dan praktik kerja yang dilakukan sehari-hari. Menurut Notoatmodjo (2018), pengembangan sumber daya manusia merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan individu agar mampu bekerja secara efektif serta menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan kerja. Dalam konteks pelayanan kesehatan, pengembangan kinerja menjadi penting karena kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien sangat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kesehatan dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Kinerja perawat merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pelayanan kesehatan. Kinerja yang baik tercermin dari kemampuan perawat dalam menjalankan tugas sesuai standar operasional prosedur (SOP), memberikan pelayanan yang aman, menjaga komunikasi yang efektif, serta melakukan dokumentasi secara tepat dan akurat. Untuk mencapai kinerja yang optimal, diperlukan berbagai pendekatan yang dapat membantu perawat mengevaluasi kemampuan serta mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah self-assessment.

Self-assessment merupakan proses evaluasi diri yang dilakukan individu untuk menilai kemampuan, perilaku, keterampilan, serta hasil kerja yang telah dilakukan. Proses ini memungkinkan individu mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat menentukan langkah perbaikan secara berkelanjutan. Gibbs (1988) menjelaskan bahwa refleksi dan evaluasi diri merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena membantu individu memahami pengalaman yang telah dilalui serta menggunakannya sebagai dasar pengembangan diri. Dalam profesi keperawatan, self-assessment menjadi bagian dari praktik reflektif yang dapat membantu perawat meningkatkan kualitas pelayanan sekaligus memperkuat profesionalisme.

Penerapan self-assessment dalam praktik keperawatan memberikan berbagai manfaat, baik bagi individu maupun organisasi pelayanan kesehatan. Evaluasi diri dapat membantu perawat meningkatkan kesadaran profesional, memperbaiki keterampilan teknis,

meningkatkan kemampuan komunikasi, serta memperkuat kemampuan pengambilan keputusan dalam praktik klinis. Selain itu, proses evaluasi diri juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi kerja karena individu dapat melihat perkembangan kompetensi yang dimiliki dan menentukan target perbaikan yang ingin dicapai.

Pada tingkat pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas, penerapan self-assessment menjadi semakin penting karena perawat dihadapkan pada beragam kebutuhan pasien, keterbatasan sumber daya, serta tingginya tuntutan pelayanan. Situasi tersebut menuntut tenaga kesehatan untuk memiliki kemampuan adaptasi, refleksi profesional, serta kemampuan mengevaluasi praktik kerja secara mandiri. Oleh karena itu, budaya evaluasi diri perlu dibangun sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan secara berkelanjutan.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa perawat telah melakukan berbagai bentuk evaluasi terhadap praktik kerja sehari-hari, seperti membandingkan tindakan yang dilakukan dengan SOP, melakukan refleksi terhadap pelayanan yang diberikan, berdiskusi dengan rekan kerja, serta mengevaluasi hasil pekerjaan yang telah dilakukan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa self-assessment telah diterapkan dalam aktivitas kerja perawat, meskipun implementasinya masih dilakukan secara informal dan belum sepenuhnya terstruktur.

Di sisi lain, penerapan self-assessment juga menghadapi berbagai tantangan. Penilaian diri yang dilakukan secara mandiri berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas, perbedaan persepsi individu, serta kondisi emosional yang dapat memengaruhi objektivitas penilaian. Selain itu, keterbatasan forum evaluasi formal dan kurangnya mekanisme umpan balik juga dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi proses self-assessment. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi diri bukan hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan kerja dan budaya organisasi.

Penelitian terdahulu pada umumnya lebih banyak membahas evaluasi kinerja perawat melalui perspektif organisasi, supervisi pimpinan, maupun sistem penilaian berbasis institusi. Sementara itu, penelitian yang mengkaji penerapan self-assessment sebagai strategi pengembangan kinerja berdasarkan pengalaman langsung perawat masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pelayanan kesehatan primer. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana evaluasi diri diterapkan dalam praktik kerja sehari-hari serta bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan profesional tenaga kesehatan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji penerapan self-assessment berdasarkan pengalaman langsung perawat di tingkat pelayanan primer sebagai upaya pengembangan kinerja profesional. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana self-assessment dilakukan, tetapi juga mengidentifikasi pengaruh, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam penerapannya pada lingkungan kerja puskesmas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan self-assessment sebagai upaya pengembangan kinerja perawat di Puskesmas Meutulang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi fasilitas pelayanan kesehatan dalam membangun budaya evaluasi profesional dan peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, serta memberikan kontribusi teoritis mengenai implementasi self-assessment dalam pengembangan sumber daya manusia kesehatan.

Adapun pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan self-assessment dilakukan oleh perawat di Puskesmas Meutulang? (2) Bagaimana pengaruh self-assessment terhadap pengembangan kinerja perawat? (3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan self-assessment dalam praktik

kerja perawat?

Artikel ini selanjutnya disusun ke dalam beberapa bagian, yaitu kerangka teoritis, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan, keterbatasan, dan saran penelitian.

KERANGKA TEORI

Self-Assessment

Self-assessment merupakan proses evaluasi diri yang dilakukan individu untuk menilai kemampuan, keterampilan, perilaku, dan hasil kerja yang telah dilakukan sebagai dasar dalam melakukan pengembangan diri. Penilaian diri menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena membantu individu memahami tingkat pencapaian kompetensi yang dimiliki serta mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan perbaikan. Menurut Gibbs (1988), refleksi terhadap pengalaman kerja merupakan proses penting dalam pembelajaran karena memungkinkan individu memahami pengalaman yang telah dilalui serta menggunakan pengalaman tersebut sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas tindakan di masa mendatang. Oleh karena itu, self-assessment dipandang sebagai mekanisme refleksi yang mendukung proses pembelajaran berkelanjutan.

Dalam konteks organisasi, self-assessment tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi individu tetapi juga sebagai strategi pengembangan sumber daya manusia. Individu yang secara rutin melakukan penilaian diri cenderung lebih mudah mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sehingga mampu menyusun langkah pengembangan secara mandiri. Proses evaluasi diri juga dapat meningkatkan kesadaran profesional, tanggung jawab kerja, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja. Dengan demikian, penerapan self-assessment menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung peningkatan kompetensi dan kualitas kinerja tenaga kesehatan.

Self-Assessment dalam Praktik Keperawatan

Dalam profesi keperawatan, self-assessment memiliki peran penting karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang secara langsung memberikan pelayanan kepada pasien dan bertanggung jawab terhadap mutu pelayanan yang diberikan. Penilaian diri dalam praktik keperawatan dilakukan melalui refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan, evaluasi kesesuaian tindakan dengan standar operasional prosedur (SOP), serta penilaian terhadap kemampuan komunikasi dan keterampilan teknis yang dimiliki. Proses tersebut membantu perawat memahami tingkat kompetensi profesional yang dimiliki sekaligus mengenali aspek yang perlu diperbaiki.

Penerapan self-assessment pada perawat dapat dilakukan melalui evaluasi pascatindakan, refleksi terhadap pengalaman kerja, diskusi bersama rekan kerja, maupun peninjauan kembali dokumentasi pelayanan yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan secara rutin memungkinkan perawat meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat kemampuan pengambilan keputusan, serta meningkatkan rasa tanggung jawab profesional. Oleh karena itu, self-assessment dalam praktik keperawatan tidak hanya menjadi sarana evaluasi diri, tetapi juga menjadi bagian dari pengembangan profesionalisme dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

Pengembangan Kinerja Perawat

Kinerja perawat merupakan gambaran kemampuan perawat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai standar profesi yang berlaku. Robbins dan Judge (2017) menjelaskan bahwa kinerja dipengaruhi oleh kemampuan individu, motivasi, serta lingkungan kerja yang mendukung proses pelaksanaan tugas. Dalam konteks pelayanan kesehatan, kinerja perawat tidak hanya dinilai dari jumlah pekerjaan yang diselesaikan, tetapi juga dari kualitas pelayanan yang diberikan, kepatuhan terhadap prosedur,

kemampuan komunikasi, serta ketepatan dalam memberikan tindakan keperawatan.

Pengembangan kinerja perawat merupakan proses peningkatan kompetensi yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018), pengembangan sumber daya manusia bertujuan meningkatkan kemampuan individu agar mampu bekerja secara efektif dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, pendidikan berkelanjutan, supervisi, maupun evaluasi diri. Oleh karena itu, self-assessment dapat dipandang sebagai salah satu strategi pengembangan kinerja karena membantu individu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi secara mandiri.

Teori Reflektif sebagai Landasan Penelitian

Teori reflektif digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada proses individu dalam memahami pengalaman yang telah dilalui melalui kegiatan evaluasi dan refleksi diri. Teori ini menjelaskan bahwa pengalaman kerja yang dievaluasi secara sistematis akan menghasilkan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki tindakan di masa mendatang. Gibbs (1988) menjelaskan bahwa proses refleksi melibatkan identifikasi pengalaman, evaluasi tindakan, analisis situasi, dan penyusunan langkah perbaikan sehingga individu mampu meningkatkan kualitas praktik profesionalnya.

Dalam penelitian ini, teori reflektif digunakan untuk memahami bagaimana perawat melakukan evaluasi terhadap praktik kerja sehari-hari serta bagaimana proses tersebut memengaruhi pengembangan kompetensi dan kinerja profesional. Pendekatan reflektif dipandang relevan karena self-assessment pada dasarnya merupakan proses refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Dengan menggunakan teori reflektif, penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara evaluasi diri, pengalaman kerja, dan perubahan perilaku profesional dalam praktik keperawatan.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penerapan self-assessment dapat mendukung pengembangan kinerja perawat melalui proses evaluasi diri yang dilakukan secara berkelanjutan. Penerapan self-assessment dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti refleksi terhadap tindakan, penggunaan SOP sebagai acuan kerja, diskusi dengan rekan sejawat, serta evaluasi rutin terhadap hasil pekerjaan. Aktivitas tersebut memungkinkan perawat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sehingga dapat melakukan perbaikan secara terus-menerus.

Berdasarkan kajian teoritis, penelitian ini memandang bahwa penerapan self-assessment melalui evaluasi diri, refleksi kerja, penggunaan SOP, dan diskusi profesional dapat memengaruhi pengembangan kinerja perawat yang ditunjukkan melalui peningkatan kompetensi, motivasi kerja, kualitas pelayanan, dan profesionalisme. Kerangka konseptual ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun instrumen penelitian sekaligus menjadi landasan dalam menganalisis hasil wawancara yang diperoleh dari informan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pandangan perawat mengenai penerapan self-assessment sebagai upaya pengembangan kinerja dalam lingkungan kerja. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan yang terlibat langsung dalam situasi yang diteliti. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena penerapan self-assessment sebagaimana terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Meutulang sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer memiliki karakteristik pelayanan yang kompleks dan menuntut tenaga kesehatan untuk mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi pelayanan. Selain itu, lingkungan pelayanan primer memberikan konteks yang relevan untuk memahami bagaimana self-assessment diterapkan dalam praktik kerja sehari-hari oleh perawat.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Puskesmas Meutulang dan terlibat secara langsung dalam pelayanan kesehatan. Informan penelitian berjumlah satu orang perawat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan karena memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap memahami fenomena yang diteliti dan mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Kriteria informan meliputi perawat yang aktif bekerja, memiliki pengalaman dalam pelayanan keperawatan, serta bersedia memberikan informasi terkait pengalaman melakukan self-assessment dalam praktik kerja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih rinci mengenai pemahaman perawat tentang self-assessment, bentuk penerapan yang dilakukan, pengaruh terhadap pengembangan kinerja, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi selama penerapannya. Proses wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang fleksibel namun tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) karena penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai pihak yang berperan langsung dalam pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan konsep self-assessment, pengembangan kinerja perawat, dan teori reflektif yang menjadi landasan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mendokumentasikan informasi penting selama proses pengumpulan data berlangsung.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi hasil wawancara sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara ke dalam tema-tema tertentu agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap pola-pola yang muncul sehingga diperoleh pemahaman mengenai penerapan self-assessment dalam pengembangan kinerja perawat.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, pengecekan ulang hasil wawancara, dan interpretasi data secara berulang untuk memastikan konsistensi temuan penelitian. Peneliti juga melakukan penelaahan kembali terhadap hasil wawancara untuk meminimalkan bias interpretasi selama proses analisis. Selain itu, penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan informan sebelum wawancara dilakukan, serta menggunakan informasi yang diperoleh hanya untuk kepentingan penelitian.

Metode penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai proses penelitian yang dilakukan sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipahami secara ilmiah dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Penerapan Self-Assessment pada Perawat di Puskesmas Meutulang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Informan penelitian memahami self-assessment sebagai proses penilaian sadar terhadap kemampuan, sikap, serta kualitas pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Informan menjelaskan bahwa self-assessment dipahami sebagai proses menilai kemampuan diri baik dari aspek keterampilan, sikap, maupun pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan selama bekerja. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa informan telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya evaluasi diri sebagai bagian dari pengembangan profesional.

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa evaluasi diri dilakukan melalui peninjauan terhadap pekerjaan yang telah dilakukan, refleksi terhadap tindakan keperawatan, serta penyesuaian dengan standar yang berlaku. Informan menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah pekerjaan yang dilakukan telah sesuai dengan standar pelayanan yang diharapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa self-assessment telah menjadi bagian dari aktivitas profesional yang dilakukan secara sadar dalam praktik kerja sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Gibbs (1988) yang menyatakan bahwa refleksi terhadap pengalaman kerja merupakan proses penting dalam pembelajaran karena memungkinkan individu memahami pengalaman yang dimiliki dan menggunakannya sebagai dasar untuk melakukan perbaikan. Dalam penelitian ini, self-assessment berfungsi sebagai mekanisme refleksi profesional yang membantu perawat memahami kualitas tindakan yang telah dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik evaluasi diri bukan hanya aktivitas administratif, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan.

Bentuk Penerapan Self-Assessment dalam Praktik Keperawatan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan self-assessment dilakukan melalui beberapa bentuk evaluasi kerja. Informan menjelaskan bahwa penilaian diri dilakukan dengan membandingkan pekerjaan yang telah dilakukan dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap kemampuan komunikasi dengan pasien, keterampilan teknis, serta kemampuan menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu. Informan menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan sesering mungkin, terutama setelah melakukan tindakan keperawatan atau ketika menghadapi kondisi pelayanan tertentu.

Selain dilakukan secara individual, self-assessment juga dilakukan melalui interaksi dengan rekan kerja. Informan menyampaikan bahwa diskusi atau sharing bersama teman sejawat menjadi salah satu cara untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sudah tepat atau masih memerlukan perbaikan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi diri tidak sepenuhnya bersifat personal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya kerja di tempat pelayanan kesehatan.

Secara teoritis, penggunaan SOP dan diskusi profesional dalam proses evaluasi diri menunjukkan bahwa self-assessment dilakukan melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif. Evaluasi yang dilakukan secara rutin melalui standar kerja yang jelas memungkinkan individu melakukan penilaian yang lebih objektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan self-assessment yang terintegrasi dengan budaya kerja dapat meningkatkan kualitas evaluasi serta memperkuat pengembangan kompetensi perawat.

Pengaruh Self-Assessment terhadap Pengembangan Kinerja Perawat

Penelitian menunjukkan bahwa self-assessment memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan kinerja perawat. Informan menyampaikan bahwa evaluasi diri

memberikan motivasi untuk terus berkembang dan membantu meningkatkan kualitas pekerjaan yang dilakukan. Informan juga menjelaskan bahwa setelah melakukan evaluasi diri terdapat perubahan terhadap cara bekerja, terutama dalam meningkatkan ketelitian, memperbaiki dokumentasi, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien.

Temuan ini menunjukkan bahwa self-assessment berperan dalam meningkatkan kesadaran profesional individu. Ketika perawat mampu mengenali kekurangan yang dimiliki, maka muncul dorongan untuk melakukan perbaikan secara mandiri. Robbins dan Judge (2017) menjelaskan bahwa motivasi dan kemampuan individu memiliki hubungan erat dengan peningkatan kinerja karena keduanya memengaruhi perilaku kerja dan kualitas hasil pekerjaan.

Selain meningkatkan motivasi, self-assessment juga membantu individu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi. Informan menyebutkan bahwa melalui evaluasi diri, individu menjadi lebih memahami aspek yang masih perlu diperbaiki, khususnya pada dokumentasi, manajemen waktu, dan ketelitian kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa self-assessment tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga menjadi sarana pengembangan profesional yang mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

Faktor Pendukung Penerapan Self-Assessment

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan self-assessment pada perawat di Puskesmas Meutulang. Faktor pertama adalah keberadaan SOP yang menjadi pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan sekaligus menjadi acuan dalam melakukan evaluasi diri. Informan menyampaikan bahwa SOP digunakan untuk membandingkan apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai standar atau belum. Keberadaan standar kerja yang jelas membantu meningkatkan objektivitas dalam proses penilaian diri.

Faktor kedua adalah dukungan lingkungan kerja dan pimpinan. Informan menjelaskan bahwa pimpinan memberikan dukungan terhadap pengembangan karier dan peningkatan kompetensi tenaga kesehatan. Selain itu, adanya kegiatan diskusi bersama rekan kerja juga menjadi faktor pendukung karena membantu individu memperoleh masukan dari perspektif lain. Dukungan sosial dan organisasi menjadi penting karena proses evaluasi diri yang dilakukan secara mandiri sering kali membutuhkan umpan balik dari lingkungan sekitar.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan self-assessment tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi dan dukungan lingkungan kerja. Semakin kuat dukungan organisasi, maka semakin besar peluang individu untuk melakukan evaluasi diri secara konsisten dan berkelanjutan.

Hambatan dalam Penerapan Self-Assessment

Meskipun penerapan self-assessment memberikan manfaat terhadap pengembangan kinerja, proses implementasinya masih menghadapi beberapa kendala. Hambatan utama yang ditemukan adalah kesulitan melakukan penilaian secara objektif. Informan menjelaskan bahwa perbedaan persepsi dan keterbatasan dalam memahami kemampuan diri terkadang menyebabkan hasil penilaian menjadi kurang akurat.

Selain subjektivitas, kondisi emosional juga memengaruhi proses evaluasi diri. Informan menyebutkan bahwa suasana hati atau kondisi psikologis tertentu dapat memengaruhi cara individu menilai hasil pekerjaan yang dilakukan. Faktor tersebut menunjukkan bahwa evaluasi diri tidak sepenuhnya bersifat objektif karena dipengaruhi oleh kondisi internal individu.

Hambatan lainnya adalah belum adanya forum evaluasi yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Informan berharap adanya kegiatan diskusi berkala, seminar, maupun pelatihan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan refleksi profesional. Temuan ini

menunjukkan bahwa keberhasilan self-assessment memerlukan dukungan sistem organisasi agar proses evaluasi yang dilakukan menjadi lebih efektif.

Pembahasan Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa self-assessment telah diterapkan sebagai bagian dari praktik profesional perawat di Puskesmas Meutulang. Evaluasi diri dilakukan melalui refleksi kerja, penggunaan SOP, diskusi profesional, serta evaluasi terhadap kualitas pelayanan yang diberikan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa self-assessment tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi individual, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran berkelanjutan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan self-assessment berkontribusi terhadap peningkatan motivasi kerja, pengembangan kompetensi, dan perubahan perilaku profesional. Temuan ini mendukung teori reflektif Gibbs (1988) yang menjelaskan bahwa refleksi terhadap pengalaman dapat menghasilkan pembelajaran dan perubahan perilaku. Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan self-assessment dipengaruhi oleh dukungan organisasi, budaya kerja, dan interaksi profesional.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan perlu membangun budaya evaluasi profesional melalui forum refleksi rutin, pelatihan, serta dukungan terhadap pengembangan kompetensi tenaga kesehatan. Dengan demikian, self-assessment dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan kinerja perawat dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan penelitian telah menerapkan self-assessment sebagai bagian dari proses evaluasi diri dalam praktik kerja sehari-hari. Evaluasi diri dipahami sebagai upaya untuk menilai kemampuan, keterampilan, serta kualitas pekerjaan melalui refleksi terhadap praktik kerja, penggunaan standar operasional prosedur (SOP), evaluasi tindakan keperawatan, dan diskusi bersama rekan kerja. Penerapan evaluasi diri memberikan kontribusi terhadap pengembangan kinerja, terutama dalam meningkatkan motivasi kerja, memperkuat kesadaran profesional, membantu mengenali kelemahan dan kelebihan diri, serta mendorong perbaikan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa proses refleksi profesional memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kompetensi dan kualitas praktik keperawatan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi evaluasi diri dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti keberadaan SOP, dukungan pimpinan, serta lingkungan kerja yang mendukung proses pembelajaran dan refleksi profesional. Namun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan, antara lain subjektivitas dalam melakukan penilaian diri, perbedaan persepsi individu, serta kondisi emosional yang dapat memengaruhi objektivitas evaluasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu informan sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan pengalaman perawat secara lebih luas. Selain itu, penggunaan wawancara sebagai sumber data utama tanpa didukung observasi maupun dokumentasi menyebabkan temuan penelitian sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif informan dan konteks kerja yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Puskesmas Meutulang memperkuat budaya evaluasi profesional melalui pelaksanaan forum refleksi rutin, diskusi kelompok, seminar, maupun pelatihan yang mendukung pengembangan kompetensi tenaga kesehatan. Kegiatan tersebut penting untuk membantu mengurangi subjektivitas dalam proses penilaian diri serta meningkatkan kualitas umpan balik profesional antar tenaga kesehatan. Dukungan organisasi juga diperlukan untuk membangun sistem evaluasi yang lebih terstruktur sehingga proses evaluasi diri dapat dilakukan secara lebih objektif, konsisten,

dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak, menggunakan sumber data yang lebih beragam, serta memperluas konteks penelitian agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi evaluasi diri dalam pengembangan kinerja tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibbs, G. (1988). *Learning by doing: A guide to teaching and learning methods*. Oxford: Oxford Polytechnic.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior (17th ed.)*. New York, NY: Pearson Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.